

Penguatan Identitas Budaya Lokal Melalui Pelestarian Kesenian Gambang Kromong pada Sanggar Jali Putra di Jakarta

Hudaepah

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

corresponding author e-mail: hudaepah.isbi212@gmail.com

Article Info

Keywords:

Gambang Kromong;
Local Culture;
Preservation;
Strengthening Culture.

Article history:**Received**

30 May 2025

Revised

29 June 2025

Accepted

7 July 2025

Published

24 July 2025

Abstract

Gambang Kromong is a traditional Betawi art combining gamelan elements with Chinese musical instruments. Currently, this art faces a cultural shift, neglected by the younger generation as they favor western music to traditional one. The youth's efforts highly contribute to the preserved existence of traditional arts, one of which is through the Jali Putra art studio. This study strengthens the local cultural identity and maintains the existence of the Gambang Kromong traditional art. This study aims to contribute to the progress of preserving local cultures and traditional arts. It employed an ethnographic method with a holistic approach. The data were collected by means of direct observation, in-depth interviews, documentation, and literature reviews. The findings showed that strengthening local cultural identity is a pivotal role for art studios as it preserves the cultural heritage for the younger generations. Through cultural education, the youth's involvement in cultural festival activities appears to be an effective endeavour in preserving the Gambang Kromong traditional arts. Finally, this study expectedly advances the preservation of local culture, especially traditional arts.

Info Artikel

Kata Kunci:

Budaya lokal;
Gambang Kromong;
Pelestarian;
Penguatan Identitas.

Abstrak

Gambang Kromong merupakan bentuk kesenian tradisional Betawi di Jakarta yang menggabungkan unsur gamelan dengan alat musik khas Tionghoa. Saat ini kesenian gambang kromong mengalami pergeseran budaya—tidak lagi diminati oleh generasi muda yang lebih menyukai musik bergenre barat dibandingkan kesenian tradisional. Upaya generasi muda sangat menentukan kelangsungan seni tradisional ini. Salah satunya terwujud melalui sanggar seni Jali Putra guna menguatkan identitas budaya lokal dan menjaga eksistensi kesenian tradisional gambang Kromong dari ambang kepunahan. Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi terhadap kemajuan pelestarian budaya lokal dan kesenian tradisional. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan holistik. Teknik pengambilan data pada penelitian ini meliputi observasi partisipan,



wawancara mendalam, dokumentasi, dan kajian pustaka. Hasil temuan menunjukkan bahwa penguatan identitas budaya lokal memiliki peran krusial pada sanggar seni, khususnya bagi generasi muda dalam melestarikan budaya lokal sebagai warisan budaya generasi sebelumnya. Melalui edukasi budaya, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan festival budaya menjadi upaya optimal dalam melestarikan kesenian tradisional Gambang Kromong. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman pelestarian budaya lokal, khususnya kesenian tradisional.

Pendahuluan

Di Tengah arus global dan modern saat ini, keberadaan budaya lokal yang ada di Indonesia mengalami ancaman kepunahan akibat kurangnya perhatian masyarakat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal. Budaya lokal merupakan salah satu identitas suatu masyarakat daerah yang menjadi aspek penting dalam kehidupan mereka, mengingat budaya lokal merupakan cerminan jati diri dan warisan leluhur nenek moyang terdahulu yang harus dilestarikan dan dijaga. Identitas sosial masyarakat lokal terbentuk dari proses interaksi yang terus berlangsung antara nilai budaya, tradisi, dan aktivitas sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses ini menumbuhkan ikatan dan rasa solidaritas di antara anggota masyarakat. Dalam konteks budaya, identitas suatu masyarakat merupakan konsep yang kompleks, meliputi tidak hanya tradisi dan kegiatan keseharian, tetapi juga sistem kepercayaan yang memengaruhi cara pandang individu terhadap diri sendiri dan posisi mereka dalam kehidupan yang lebih luas (Fadila, 2024).

Salah satu bagian dari budaya lokal adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan Indonesia yang perlu dijaga, dilestarikan, dan terus dikembangkan. Selain itu, kesenian ini juga sangat berharga dan patut dihargai oleh seluruh masyarakat karena mengandung nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang dapat membentuk karakter kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung mampu meningkatkan kualitas kemanusiaan melalui penerapannya dalam kehidupan sosial. Namun, di tengah arus globalisasi, kesenian tradisional menghadapi tantangan besar terutama dari generasi muda yang cenderung menganggapnya kuno, ketinggalan zaman, tidak menarik, kurang inovatif, membatasi kreativitas, monoton, hanya cocok untuk kalangan tua, dan tidak memiliki daya tarik kekinian (Wahab, 2018).

Kesenian tradisional merupakan hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di negara Indonesia, mengingat bahwa di Indonesia, kesenian tradisional merupakan bagian dari warisan leluhur dan kekayaan budaya. Kesenian dapat bertahan dan terus terpelihara keberadaannya jika masyarakat masih menggemarinya; namun demikian, kesenian tradisional saat ini dalam keadaan terkikis oleh perubahan kemajuan modernisasi, bahkan satu per satu kesenian tradisional sudah mulai punah. Banyak faktor yang memengaruhi terkikisnya kesenian tradisional ini, bukan hanya dari jumlah penggemar saja, namun dari perubahan sosial masyarakat (Ahimsa Putra, 2015).

Modernisasi dan arus globalisasi telah mendorong pergeseran nilai-nilai budaya lokal, termasuk di kalangan masyarakat Betawi di Jakarta. Budaya asing kini lebih populer dan mendominasi, sementara kesenian tradisional seperti Gambang Kromong mulai kurang diminati, terutama di kalangan generasi muda. Padahal, Gambang Kromong merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Betawi yang terbentuk dari proses sejarah panjang di wilayah Jakarta yang heterogen sejak masa penjajahan hingga kemerdekaan. Identitas budaya ini menjadi pondasi dalam membangun jati diri masyarakat sekaligus merepresentasikan kekayaan lokal yang harus dilestarikan (Arini, 2023).

Di tengah arus budaya global, kesenian Gambang Kromong Jali Putra menjadi salah satu kesenian tradisional Betawi yang masih bertahan. Kesenian ini memegang peranan penting dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya, kreativitas seniman, serta sejarah masyarakat Betawi. Sanggar Seni Jali Putra turut berperan aktif dalam pengembangan dan pelestarian budaya lokal melalui pertunjukan dan pembinaan seniman muda. Namun, eksistensi Gambang Kromong Jali Putra di Jakarta menghadapi tantangan besar karena semakin tergeser oleh budaya populer yang lebih diminati generasi muda. Tidak sedikit anak muda di Jakarta yang mulai asing, bahkan tidak mengenal kesenian ini sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat (Sukotjo, 2021).

Pada hakikatnya, kesenian tradisional akan bertahan selama terus dilakukan pengembangan dan pelestarian guna membangkitkan kembali minat generasi muda terhadap kesenian tradisional yang ada di Indonesia, khususnya kesenian Gambang Kromong Jali Putra (Suparno, 2018). Dengan latar belakang di atas, perlu dilakukan kajian mendalam tentang penguatan identitas budaya lokal melalui pelestarian kesenian Gambang Kromong pada Sanggar Seni Jali Putra di Jakarta. Kajian ini dapat membantu para seniman Gambang Kromong dalam mengembangkan kreativitas, ide, dan gagasan dalam kesenian tradisional Gambang kromong.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penguatan identitas budaya lokal melalui pelestarian kesenian Gambang Kromong Jali Putra di Jakarta dengan menggunakan metode etnografi yang diintegrasikan dengan pendekatan holistik. Proses kajian etnografi ini dilakukan selama kurang lebih satu tahun melalui proses observasi partisipatif dengan para seniman yang ada di Sanggar Seni Jali Putra, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Etnografi, menurut Creswell (2017), merupakan salah satu bentuk strategi dalam penelitian sosial yang melibatkan peneliti secara langsung dalam mengkaji suatu kelompok budaya secara alami selama waktu tertentu guna mendapatkan data penelitian. Pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui observasi dan wawancara. Menurut Ahimsa (2014), etnografi adalah sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada suatu fenomena sosial dan budaya tertentu yang umumnya muncul dalam konteks peristiwa sosial tertentu, seperti fenomena politik, kekerabatan, organisasi sosial, agama, ataupun yang lainnya, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Penjelasan atas fenomena ini dapat dilakukan dengan cara menghubungkannya dengan fenomena lainnya, sehingga terlihat representasi dari fenomena penelitian tersebut (Ahimsa Putra, 2014).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan holistik dalam menelisik suatu kebudayaan masyarakat tertentu. Menurut [Koentjaraningrat \(2009\)](#), pendekatan holistik adalah suatu perspektif yang melihat budaya sebagai sebuah integrasi antar kebudayaan yang utuh dan komprehensif, bukan hanya bagian-bagian terpisah dalam sebuah kebudayaan. Dengan kata lain, mempelajari suatu budaya seyoginya memperhatikan dan mempelajari juga semua aspek kehidupan masyarakatnya, seperti aspek ekonomi, politik, sistem sosial, kepercayaan, kesenian, dan bahasa. Hal ini dilakukan untuk memahami makna dan fungsi budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap para seniman yang ada di sanggar Seni Jali Putra di Jakarta. Kajian pustaka dikedepankan guna mendapatkan data yang maksimal. Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan kajian dalam menganalisis hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Gambang Kromong di Jakarta

Masyarakat Betawi yang telah lama menetap di Jakarta memiliki budaya, tradisi, dan gaya hidup yang khas dan berbeda. Sebagian besar masyarakat Betawi beragama Islam, kecuali kelompok Cina Benteng yang merupakan keturunan campuran antara orang Betawi dan orang Tionghoa. Dalam komunitas Betawi, kesenian yang sangat dikenal dan digemari adalah Gambang Kromong. Secara etimologis, istilah Gambang Kromong berasal dari nama dua alat musik utama yang digunakan, yaitu *Gambang* dan *Kromong*. Sebuah ansambel Gambang Kromong terdiri dari berbagai alat musik, seperti Gambang, Kromong, Sukong, Tehyan, Kongahyan, Basing atau suling, Ningnong, Jutao, Kecrek, Kempul, dan Gong. Musik Gambang Kromong sudah dikenal sejak tahun 1880, ketika Bek Teng Tjoe, seorang kepala kampung pada masa itu, menampilkan musik ini sebagai bagian dari acara penyambutan tamu ([Soekotjo, 2012](#)).

Di tengah masyarakat Betawi yang tinggal di Jakarta, ada sebagian masyarakat Tionghoa; mereka tinggal berdampingan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Begitupun dalam hal berkesenian. Sebagai kelompok etnis yang kaya akan budaya yang unik dan khas, masyarakat Tionghoa yang menetap di Batavia selalu merindukan seni tradisional mereka, terutama musiknya. Maka, tidak mengherankan apabila pada masyarakat Cina yang ada di Batavia juga berkembang musiknya yang dikenal dengan musik Gambang Kromong. Musik ini adalah proses akulturasi dari kebudayaan Cina dan Betawi. Kesenian Gambang Kromong biasanya membawakan lagu-lagu tradisional Betawi, contohnya lagu jali-jali dan kicir-kicir yang merupakan lagu khas Batavia ([Soedarsono, 2010](#)).

Gambang Kromong adalah jenis orkes yang menggabungkan gamelan dengan instrumen musik Tionghoa, seperti sukong, tehyan, dan kongahyan. Nama Gambang Kromong diambil dari dua alat perkusi utama, yaitu *gambang* dan *kromong*. Awal mula terbentuknya Gambang Kromong terkait dengan seorang pemimpin komunitas Tionghoa yang diangkat oleh Belanda, yaitu Nie Hoe Kong, yang menjabat sebagai Kapiten Cina.

Musik Gambang Kromong merupakan hasil perpaduan budaya Tionghoa dan budaya asli Betawi; sehingga, musik ini melingkupi unsur Tionghoa melalui alat musik seperti kongahyan, tehyan, dan sukong, sedangkan alat musik tradisional pribumi yang digunakan meliputi gambang, kromong, kemor, kecrek, gendang kempul, dan gong (Soedarsono, 2010).

Gambang Kromong adalah jenis kesenian yang menggabungkan alat musik Gambang dan Kromong. Instrumen alat musik Gambang berbentuk instrumen pukul dengan bilahan-bilahan yang dibuat dari kayu yang berjumlah 18 buah. Musik dalam pertunjukan Gambang ini memiliki ansambel Bali, Jawa, Sunda yang memiliki tangga nada *slendro* atau *pelog* lainnya. Hal ini berbeda dengan Gambang Kromong yang mempunyai tangga nada khas Cina. Sementara itu, Kromong merupakan instrumen pukul yang memiliki bentuk seperti bonang Jawa, reyong Bali, atau talempong Minangkabau. Jumlah gong berpencar berukuran kecil yang berjumlah sepuluh dan diatur dalam dua deret. Gambang dan Kromong dimainkan oleh seniman dengan duduk di atas kursi (Soedarsono, 2010).

Gambang kromong adalah musik tradisional yang merupakan hasil perpaduan antara budaya Tionghoa dan budaya lokal di Jakarta, yang dikenal sebagai akulterasi budaya. Hal ini terlihat dari kesenian gambang kromong yang mengandung unsur Cina karena menggunakan alat musik tradisional Cina, seperti konghayan, tehyan, dan sukong. Sedangkan alat musik yang khas dari budaya pribumi meliputi gambang, kromong, kemor, kecrek, gendang kempul, dan gong (Hudaepah, 2018).



Gambar 1. Alat Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

Jenis instrumen alat musik kecrek merupakan dua lempengan besi yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul dari besi. Para seniman yang memainkannya juga duduk di atas kursi. Instrumen alat musik ningnong merupakan dua buah piringan logam yang dikaitkan pada kerangka, yang dipukul menggunakan alat pukul kayu. Instrumen ningnong sudah jarang ditemukan di Jakarta pada era modern ini. Kempul dan gong, sebagai instrumen kolotomik, digunakan mirip dengan ansambel gamelan Jawa, Bali, dan Sunda. Instrumen alat musik gesek yang berjumlah tiga buah, bentuknya hampir sama satu dengan yang lainnya, hanya ukuran yang berbeda. Kongahyan adalah instrumen alat musik yang paling kecil, tehyan berukuran sedang, sementara sukong berukuran besar. Instrumen gendang berjumlah dua buah: satu

berukuran kecil dan lainnya berukuran besar. Keduanya mirip dengan gendang Sunda. Basing atau suling memiliki enam lubang yang dimainkan dalam posisi horizontal. Instrumen Juato berbentuk seperti terompet berlubang tujuh. Instrumen ini sangat penting dalam ansambel Gambang Kromong. Pada era sekarang, Juanto sangat sulit ditemukan, sehingga digantikan oleh saxophone ([Risma, 2019](#)).

Dalam pementasan Gambang Kromong, jenis tangga nada yang digunakan adalah tangga nada pentatonik khas Tiongkok, yang sering disebut sebagai selendro Cina atau selendro mandalungan. Selain instrumen Gambang Kromong, pertunjukan ini juga menggunakan berbagai alat musik gamelan, seperti gong, gendang, suling, dan kecrek. Instrumen musik khas Tiongkok, seperti sukong, tehyan, dan kongahyan, turut digunakan sebagai pengisi melodi. Biasanya, lagu-lagu dibawakan oleh penyanyi pria dan wanita. Repertoar lagu yang dibawakan umumnya berasal dari lagu-lagu klasik Betawi, seperti Mas Nona, Gula Ganting, Semar Gunem, Tanjung Burung, dan Mawar Tumpah ([Risma, 2019](#)).

Seiring dengan perkembangannya, musik Gambang Kromong Betawi terbagi menjadi dua jenis, yaitu Gambang Kromong versi asli dan versi kombinasi. Versi asli tetap mempertahankan penggunaan instrumen-instrumen tradisional, sementara versi kombinasi telah mengintegrasikan alat-alat musik Barat. Beberapa instrumen Barat yang ditambahkan meliputi gitar, bass listrik, keyboard, saksofon, biola, dan terompet. Pengaruh instrumen barat pada musik gambang kromong modern dominan dalam seni pertunjukannya yang dapat dilihat dari sistem nada pentatonis ([Firmansyah, 2020](#)).

Penguatan Identitas Budaya Lokal melalui Pelestarian Kesenian Gambang Kromong Jali Putra

Kesenian yang telah lama berkembang dan dikenal dalam kehidupan masyarakat umumnya disebut sebagai kesenian tradisional. Kesenian tersebut telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerus hingga kini. Kesenian tradisional, khususnya dalam bentuk seni pertunjukan, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah mereka. Hal itu terlihat dalam dua segi, yaitu daya jangkau penyebaran dan fungsi sosialnya. Menurut Kayam ([Sujarno, 2003](#)), penyebaran seni tradisional memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Daya tarik seni tradisional terletak pada perannya sebagai penggerak dan penjaga solidaritas di tengah masyarakat lokal yang berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal yang terus berkembang.

Salah satu kelompok musik yang tetap ingin mempertahankan kesenian tradisional adalah kelompok musik Gambang Kromong Jali Putra yang ada di Jakarta. Sanggar Seni Jali putra ini tergabung dalam perkumpulan musik tradisional yang ada di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan. Dari sejarahnya, Sanggar Seni Jali Putra ini sudah berdiri sejak lama. Pada awalnya, Sanggar Seni Gambang Kromong Jali Putra ini dipimpin oleh Babe Rojali pada tahun 1970-an. Saat itu, kesenian ini bernama Gambang Rancag; seiring dengan perkembangan zaman, Gambang Rancag ini menjadi Gambang Kromong yang kemudian diteruskan oleh anak Babe Rojali, yaitu Firman (34 tahun), Burhan (45 tahun), dan Jafar (60 tahun). Sejak tahun 1990-an, Sanggar Seni Jali Putra ini

dikelola oleh anak Babe Rojali dan Bang Jafar. Pada tahun 2000-an hingga sekarang, Sanggar Seni Jali Putra ini dipimpin oleh Bang Burhan, yang beralamat di Pasar Rebo Jakarta Timur.



Gambar 2. Pengurus Sanggar Seni Jali Putra, Jakarta Selatan

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

Kehidupan masyarakat di wilayah Pasar Rebo, Jakarta Timur, khususnya di sekitar Sanggar Seni Jali Putra pada tahun 1960 hingga 1980-an, didominasi oleh profesi petani. Saat itu, lahan sawah dan ladang masih cukup luas; sehingga, sebagian besar masyarakat memilih bertani sebagai mata pencaharian utama. Sementara itu, minat terhadap bidang kesenian sangat minim. Masyarakat di daerah tersebut umumnya tidak bercita-cita menjadi seniman, sehingga hanya keluarga Babe Rojali, pendiri Sanggar Seni Jali Putra Gambang Kromong, yang melestarikan kesenian ini. Pada awal berdirinya, Sanggar Seni Jali Putra hanya beranggotakan lima hingga enam orang. Meskipun jumlahnya terbatas, hal itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus berkesenian. Justru dengan anggota yang sedikit, Sanggar Seni Jali Putra tetap aktif menampilkan Gambang Kromong dari panggung kampung ke kampung, hingga lambat laun berkembang dan dikenal masyarakat luas.

Seiring berjalannya waktu, kesenian Gambang Kromong yang dikelola oleh Sanggar Seni Jali Putra terus berkembang di tengah masyarakat Betawi. Pertunjukannya pun disesuaikan dengan permintaan dan selera masyarakat setempat. Sebagai sebuah produk karya musik tradisional, Gambang Kromong memiliki konsep khusus dalam proses penciptaannya yang tidak terlepas dari nilai-nilai filosofis masyarakat etnis Betawi. Setiap kelompok etnis dalam kehidupannya membentuk gaya seni yang khas sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dalam hal ini, kesenian Gambang Kromong lahir dari proses akultifikasi antara kebudayaan Cina dan Betawi yang berinteraksi dan berpadu hingga melahirkan bentuk kesenian baru yang kaya makna dan nilai budaya (Soekotjo, 2021). Perpindahan penduduk atau arus urbanisasi menjadi salah satu faktor utama dalam masuknya etnis lain ke wilayah Sanggar Seni Jali Putra. Datangnya etnis lain ke wilayah tersebut menjadi salah satu faktor berkembangnya kesenian Gambang Kromong, mengingat banyak dari suku lain yang ada di wilayah Sanggar Seni Gambang Kromong Jali putra tersebut memiliki ketertarikan belajar kesenian Gambang Kromong.

Pada era globalisasi dewasa ini, upaya-upaya untuk membangkitkan kembali pemberdayaan, pelestarian, dan pengembangan budaya lokal mulai muncul kembali; salah satunya berasal dari peran lembaga maupun sanggar seni. Proses pelestarian budaya lokal menggunakan nilai-nilai kearifan lokal guna menjawab tantangan modernisasi yang digunakan untuk merekatkan sekaligus memperkokoh identitas bangsa dan identitas masyarakat lokal (Akhmad, 2023). Penguatan budaya lokal kesenian tradisional Gambang Kromong yang dimiliki oleh Sanggar Seni Jali Putra berperan sebagai langkah dalam pelestarian budaya yang ada dalam masyarakat Betawi. Kesenian tradisional merupakan bagian integrasi dari warisan budaya masyarakat Betawi yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal dan sejarah terbentuknya masyarakat Betawi. Semenjak Sanggar Seni Jali Putra dipimpin oleh Bang Burhan, terdapat lebih dari seratus orang yang bergabung dalam komunitas sanggar seni tersebut. Sanggar Seni Jali putra terbuka untuk siapa saja yang mau belajar kesenian Gambang Kromong. Kegiatan yang sering dilakukan di sanggar seni tersebut meliputi pelatihan kesenian Gambang Kromong. Latihan Gambang Kromong terbagi menjadi dua kelompok, yaitu grup remaja dan anak-anak. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Seni Jali Putra adalah menerima *jobs* panggilan acara-acara pernikahan, khitanan, dan acara-acara pemerintahan.

Hal yang dilakukan oleh Sanggar Seni Jali Putra dalam melestarikan kesenian Gambang Kromong adalah dengan proses melatih para generasi muda yang ada di lingkungan tempat tinggal Bang Burhan, yaitu wilayah Pasar Rebo, Jakarta Timur. Setelah mengidentifikasi para anggota Sanggar Seni Jali Putra, para seniman memperkenalkan dan menjelaskan tentang metode-metode pelatihan kesenian Gambang Kromong kepada anggota yang tergabung dalam sanggar seni. Para seniman di Sanggar Seni Jali Putra memberikan dorongan, bekal keterampilan dasar, serta membangun komitmen untuk memahami dan mendalami kesenian Gambang Kromong. Selama melakukan pelatihan gambang kromong di Sanggar Seni Jali Putra ini, para anggota sanggar seni diperkenalkan terhadap berbagai aspek dalam kesenian Gambang Kromong.

Dalam pertunjukannya, kelompok musik Sanggar Seni Jali Putra mengarah ke pola hidup masyarakat modern. Masyarakat pendukung yang dipengaruhi oleh beragam musik hiburan membawa dampak terhadap perkembangan musik Gambang Kromong. Untuk memenuhi tuntutan para pendukung tersebut, musik Gambang Kromong harus menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Musik Gambang Kromong Betawi asli menggunakan sistem nada pentatonis (lima nada) dan kalimat-kalimat syair lagu dalam bentuk pantun. Pola musik seperti ini merupakan ciri khas musik Gambang Kromong asli yang sudah berlangsung lama secara turun temurun.

Penguatan kesadaran akan punahnya kesenian tradisional Gambang kromong terhadap generasi muda yang ada di masyarakat Betawi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam penguatan identitas budaya lokal dalam mengembangkan kreativitas terhadap kesenian tradisional Gambang Kromong. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan masyarakat Betawi terhadap budayanya, sehingga generasi muda merasa memiliki rasa identitas yang kuat terhadap budaya lokal.

Proses pelestarian budaya lokal kesenian Gambang Kromong untuk penguatan identitas masyarakat Betawi pada Sanggar Seni Jali Putra dilakukan melalui program edukasi budaya terhadap generasi muda, yaitu penguatan kesadaran terhadap identitas budaya lokal kesenian Gambang Kromong di kalangan komunitas Sanggar Seni Jali Putra. Para generasi muda di sanggar seni diajarkan tentang sejarah, nilai-nilai kearifan lokal, tradisi dan praktik memainkan kesenian Gambang Kromong. Mereka memahami pentingnya warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan bagaimana kesenian tradisional ini membentuk identitas mereka (Bagus Brata, 2016). Para anggota Sanggar Seni Jali putra didorong untuk aktif dalam kegiatan festival budaya, upacara adat, dan kegiatan sanggar seni, yakni memainkan alat musik tradisional Gambang Kromong.

Dengan partisipasi generasi muda yang tergabung dalam kegiatan Sanggar Seni Jali Putra, terutama kesenian Gambang Kromong Jali Putra, para generasi muda terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal dan identitas masyarakatnya. Partisipasi generasi muda yang tergabung dalam kegiatan sanggar seni tersebut bertujuan untuk berbagi pengetahuan tentang kesenian Gambang Kromong terhadap generasi muda lainnya. Kebudayaan dalam masyarakat terbangun melalui proses belajar dan tercipta dari hubungan yang saling menguntungkan. Menurut Poerwanto (2008), kebudayaan adalah pola perilaku yang diperoleh melalui pembelajaran dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Terdapat tiga proses penting dalam pembelajaran ini yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk biologis dan anggota dalam sistem sosial. Ketiga proses tersebut meliputi proses internalisasi, proses sosialisasi, dan proses enkulturasasi. Ketiga proses belajar budaya ini dimiliki oleh setiap individu yang ada di masyarakat.

Dalam mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, terdapat seperangkat kebudayaan yang dinamakan sebagai struktur normatif atau petunjuk hidup yang bermakna bahwa kebudayaan merupakan suatu garis pokok tentang perilaku anggota masyarakat yang menetapkan kunci utama tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dilarang dalam masyarakat (Johnsen, 2019). Penguatan identitas budaya lokal melalui pelestarian kesenian Gambang Kromong yang dilakukan oleh Sanggar Seni Jali Putra dilakukan dengan optimal agar hasilnya dapat menjadi bahan pembelajaran maupun bahan pengetahuan bagi para seniman lainnya dalam mengembangkan kreativitas kesenian tradisional agar tidak punah.

Guna memperkuat kesadaran para generasi muda terhadap budaya lokal kesenian tradisional Gambang Kromong, para pemuda yang tergabung dalam sanggar seni diberikan pelatihan tentang pentingnya menggabungkan kreativitas dengan dunia digital, mengingat saat ini dunia digital sudah menguasai para generasi muda. Festival-festival budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat Betawi maupun pemerintah daerah setempat dapat mencerminkan warisan budaya lokal, seperti lirik lagu yang menggunakan lagu-lagu daerah yang popular di kalangan masyarakat Betawi, misalnya lagu jali-jali dan lain-lainnya. Penggunaan lagu-lagu daerah popular yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan estetika dapat meningkatkan ketertarikan generasi muda. Penggunaan lirik-lirik lagu daerah dalam kegiatan festival-festival kebudayaan membantu mempopulerkan kesenian

Gambang Kromong di kalangan masyarakat Betawi dan masyarakat lainnya yang ada di daerah Jakarta.

Peran pemerintah dalam melestarikan budaya lokal kesenian Gambang Kromong sangat dinantikan oleh para seniman Gambang Kromong Jali Putra maupun masyarakat sekitar. Ketika pemerintah menyediakan wadah dalam pementasan kesenian Gambang Kromong, hal ini menjadi motivasi bagi para seniman Gambang Kromong Jali Putra dalam menyebarkan warisan budaya lokal kesenian Gambang Kromong. Masyarakat akan datang menghadiri festival budaya Betawi dengan rasa cintanya terhadap budaya sendiri. Masyarakat lokal dan masyarakat lain di sekitar Jakarta yang menghadiri festival budaya memiliki kesempatan untuk mencintai kesenian tradisional Gambang Kromong. Hal ini dapat meningkatkan minat masyarakat dalam mengenal budaya lokal dan dapat membantu ikatan emosional antara seniman Gambang Kromong dan masyarakat yang ada di Jakarta ([Marisa, 2016](#)).

Penguatan kesadaran budaya terhadap identitas masyarakat lokal memiliki dampak positif bagi pelestarian budaya lokal kesenian Gambang Kromong. Para seniman dan generasi muda yang tergabung dalam Sanggar Seni Jali Putra menjadi lebih terhubung dengan budaya mereka; para generasi muda ini merasa terlibat dalam pelestarian budaya, dan merayakan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Betawi. Kegiatan-kegiatan kesenian Gambang Kromong dapat memperkuat rasa identitas dan harga diri masyarakat Betawi. Mereka merasa memiliki dan mencintai budayanya ([Indrawati, 2024](#)).

Kesimpulan

Kesenian Gambang Kromong merupakan kesenian musik tradisional Betawi yang menggabungkan unsur-unsur budaya Tionghoa dan Betawi, sehingga menjadi simbol keragaman budaya yang khas di wilayah Jakarta. Pelestarian kesenian Gambang Kromong yang dilakukan oleh Sanggar Seni Jali Putra ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penguatan identitas budaya lokal yang harus terus dipertahankan agar tidak terlupakan. Melalui pelestarian Gambang Kromong Jali Putra, masyarakat diharapkan dapat lebih mengenal dan mencintai warisan budaya lokal, sekaligus memperkuat rasa kebangsaan dan kebanggaan akan kekayaan budaya Betawi.

Pelestarian kesenian Gambang Kromong yang ada di Jakarta sangat berperan penting dalam penguatan identitas budaya lokal masyarakat Betawi. Melalui upaya pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Seni Jali Putra ini, nilai-nilai budaya tradisional dapat terus dipertahankan dan dapat diwariskan kepada generasi muda yang ada di Jakarta. Sehingga, para generasi muda dapat mencintai budayanya dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan identitas budaya lokal melalui pelestarian kesenian Gambang Kromong pada Sanggar Seni Jali Putra memberikan dampak positif bagi generasi muda yang ada pada masyarakat Betawi. Dalam serangkaian kegiatan yang dilakukan, kesenian Gambang Kromong Jali putra ini mempunyai tujuan khusus untuk melestarikan dan merawat budaya lokal yang diturunkan turun temurun dari kakek buyutnya. Tujuan tersebut menjadi pedoman utama yang diterapkan oleh pemilik sanggar, agar kesenian Gambang Kromong

tidak punah dan menjadi penguatan identitas bagi masyarakat Betawi. Sanggar Seni Jali Putra, dalam proses pelestarian kesenian Gambang Kromong, selalu melakukannya dengan optimal, dengan melibatkan para generasi muda dengan tujuan meningkatkan rasa cinta dan ketertarikan mereka terhadap budaya lokal dan mengembangkan kesenian tradisional.

Daftar Pustaka

- Ahimsa Putra, H. S. (2014). *Teori, Etnografi, dan Refleksi*. Kanisius.
- Ahimsa Putra, H. S. (2015). Seni tradisi, Jati Diri, dan Strategi Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2(1).
- Akhmad, M. D. (2023). Penguatan Identitas Budaya melalui Pelestarian dan Pengembangan Industri Tenun Masyarakat Muna di Desa Masalili Kabupaten Muna. *Jurnal Harmoni*, 1(2).
- Arini, A. A. D. (2023). Strategi Kelompok Musik Gambang Kromong dalam Menghadapi Perubahan Sosial: Studi Kasus Gambang Kromong Sanggar Margasari. *Saskara*, 3(2), 17–34.
- Bagus Brata, I. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1).
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fadila, F., dkk. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan*, 1(3).
- Firmansyah, I. (2020). Gaya Liao Kongahyan pada Lagu dalam Gambang Kromong “Pobin Kong Jilok.” *Seni Nasional Cikini*, 6(1).
- Hudaepah. (2018). Revitalisasi Kearifan Lokal Seni Budaya Gambang Kromong pada Masyarakat Betawi. *Prosiding ISBI*.
- Indrawati, M. D. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 18(1), 77–85.
- Johnsen, dkk. (2019). Penguatan Budaya sebagai Penunjang Pembangunan Wilayah. *Jurnal JISIP*, 8(4).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Marisa, R. H. (2016). Sejarah dan Enkulturasinya Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi. *Jurnal Seni Musik Unesa*, 5(1).
- Poerwanto. (2008). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar.
- Risma, S. (2019). Gambang Kromong sebagai Identitas Orang Cina Benteng. *Jurnal Desain*, 6(2).
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Soekotjo. (2012). Musik Gambang Kromong dalam Masyarakat Betawi di Jakarta. *Selonding*, 1(1).
- Soekotjo. (2021). Dinamika Perkembangan Musik Gambang Kromong Betawi. *Selonding*, 17(1).

- Sujarno. (2003). Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai Fungsi dan Tantangannya. *Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata*.
- Suparno, D. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Pekan*, 3(1).
- Wahab, A. (2018). Eksistensi Kesenian Tradisional antara Hidup dan Mati. *WordPress*.